

## ABSTRAK

### **Jasmiati, 2018: Kadar Wasiat (Studi Komparatif Antara Imam Malik Dan Hukum Kewarisan Dalam Islam)**

Penelitian ini ditulis berdasarkan latar belakang hukum kewarisan Islam yang dikutip dari pendapat para ulama mazhab, diantaranya Imam Abu Hanifah, Syafi’I, Hambali yang berpendapat bahwa wasiat hanya berlaku dalam batas 1/3 dari harta peninggalan, manakala terdapat ahli waris, jika lebih dari 1/3 harta membutuhkan izin dari seluruh ahli waris jika semua mengizinkan, maka wasiat itu berlaku. Sedangkan Imam Malik berpendapat tidak diperbolehkan mewasiatkan harta melebihi dari batas maksimal wasiat yaitu 1/3 harta, baik ada izin dari ahli waris maupun tidak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kadar maksimal wasiat menurut Imam Malik dan Hukum Kewarisan Dalam Islam dan mengetahui bagaimana metode istinbath hukum Imam Malik dan dasar yang digunakan oleh hukum Kewarisan dalam Islam tentang Kadar Wasiat. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, dalam bentuk penelitian hukum normatif. Dengan menggunakan pendekatan perbandingan, yang didukung dengan literatur primer dan sekunder. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan: 1). Kadar wasiat menurut Imam Malik bahwa tidak membolehkan mewasiatkan lebih dari 1/3 hartanya baik itu dalam keadaan sakitnya maupun sehatnya, baik ada izin dari ahli waris maupun tidak. 2). Imam Malik menetapkan kadar wasiat sepertiga (1/3) harta. Adapun alasan Imam Malik berpendapat demikian adalah demi melaksanakan makna zahir/mutlak (jelas) hadits riwayat Sa’ad bin Abi Waqash, “*sepertiga, dan sepertiga itu banyak*”. Sedangkan Fuqoha menggunakan hadits ini sebagai dasar dibolehkannya mewasiatkan harta yang lebih dari 1/3 bagian apabila mendapat izin dari ahli waris yang mewasiatkan. Sedangkan berdasarkan hukum kewarisan Islam, yang bersumber dari para Mazhab dari golongan Syafi’I, Hanafi dan Hambali, menggunakan hadits ini sebagai dasar dibolehkannya mewasiatkan harta yang lebih dari 1/3 bagian apabila mendapat izin dari ahli waris yang mewasiatkan, dan jika tidak ada izin dari ahli waris maka wasiat tersebut menjadi batal. Karena Allah Swt. telah memberikan *mushii* (yang berwasiat) hak untuk mengeluarkan 1/3 saja, demi menjaga hak ahli waris. Maka jika mereka menggugurkan hak mereka, hilanglah penghalang yang mencegah terlaksananya wasiat. Karena yang menjadi penghalang untuk seseorang mendapatkan wasiat lebih dari 1/3 adalah ahli waris.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ملخص

جسمياتي (2018) : مستويات الوصايا (دراسة مقارنة بين الإمام مالك وقانون الميراث في

الإسلام)

هذا البحث مكتوب على اساس قانون الميراث الاسلامي الذي اقتبست منه اراء علماء المدرسة, مثل ابو حنيفة الشفعي, حنبلي الذي يقول بأن الوصية سالحة فقط في حدود 3/1 من التركة, عندما يكون هناك ورثة, أما إذا كان أكثر من ثلث الملكية يتطلب إذن من جميع الورثة إذا سمحت جميعها, فإن الوصية سالحة. في حين يرى الإمام مالك أنه لا يجوز أن يرث كنز الملكية إلى أبعد من الحد الأقصى للإرادة, أي ثلث كنز الملكية, سواء كان هناك تصريح من الورثة أم لا. الغرض من هذه الدراسة هو معرفة كيفية الحد الأقصى لمضمون العهد وفقا للإمام مالك وقانون الميراث في الإسلام ومعرفة كيفية تطبيق طريقة الإمام مالك والأساس الذي يستخدمه قانون الميراث في الإسلام فيما يتعلق بمحتوى الوصايا. هذه الدراسة هو دراسة في الأدب, في شكل بحث قانوني معياري. استخدام مقارنة مقارنة مدعومة بالأدبيات الأولية والثانوية. استنادا إلى نتائج الدراسة التي يقوم بها المؤلفون: (1). شهادة الإمام مالك تدل على أنه لا يسمح بعرض أكثر من ثلث ثروته سواء في حالة مرضية أو صحية, سواء كان هناك إذن من الورثة أم لا. (2). يؤسس الإمام مالك شهادة ثالثة (3/1) من الملكية, والسبب في رأي الإمام مالك هو أنه من أجل تنفيذ معنى الظاهر / المطلق (واضح) لأحاديث سعد بن أبي وقش, "الثلث, والثلث كثيرون". في هذه الأثناء, يستعمل الفقهاء هذا الحديث كأساس لجواز الوصية لأكثر من ثلث هذا الجزء إذا حصل على إذن من الورثة الذين يعلنون ذلك. بينما تستند إلى قانون الميراث الإسلامي, المستمدة من المذاهب الشفعية والحنفية والحنبلي, فإن المدارس تستخدم هذا الحديث كأساس لجواز الإرث للممتلكات لأكثر من ثلث هذا الجزء إذا تم منح الإذن من الورثة, وإذا لم يكن هناك إذن من الورثة سوف تكون باطلة. لأن الله سبحانه وتعالى. أعطى الموصي (الإرادة) الحق في إصدار فقط 3/1, من أجل الحفاظ على حق الوريث. لذا إذا قاموا بإجهاض حقوقهم, فهناك حاجز يمنع إرادة الوصية. بما أن الحاجز للحصول على إرادة أكثر من 3/1 هو الوريث.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

### **Jasmiati (2018): Testament Portion (Comparative Study between Imam Malik and the Law of Inheritance in Islam)**

This research is written based on the background of Islamic inheritance law which is quoted from the opinion of the scholars of the such as Abu Hanifah, Syafi'i, Hambali, the servant who argues that the testament is valid only within the limit of 1/3 of the inheritance, when there are heirs, if more than 1/3 of property, it requires the permission of all the heirs. If all of them allow, then the will is valid. While Imam Malik argued that it is not allowed to inherit property beyond the maximum limit of the testament, which is 1/3 property, whether there is permission from the heirs or not. The purpose of this study is to find out how the maximum content of the testament according to Imam Malik and the Law of Inheritance in Islam and to know how is the *istinbath* method of Imam Malik's law and the basis used by the law of Inheritance in Islam concerning the testament value. This research is a literature research, in the form of normative legal research using a comparative approach, supported by primary and secondary literature. Based on the results of research: 1). Testament value based on Imam Malik does not permit to present more than 1/3 of his wealth either in sickness or health condition, whether there is permission from the heirs or not. 2). Imam Malik establishes the testament of a third (1/3) of the treasure. The reason Imam Malik thinks so is to carry out the meaning of *zahir*/absolute (clear) hadith narrated Sa'ad bin Abi Waqash, "*one third, and one-third of it is a lot*". Meanwhile, *Fuqoha* uses this hadith as the basis of permissible to inherit property of more than 1/3 of the portion if it gets permission from the heirs who declare it. Whereas based on Islamic law of inheritance, derived from the Syafi'i, Hanafi and Hambali, schools using this hadith as the basis of permissibility to inherit property of more than 1/3 of the portion if the permission of the heirs is given, and if there is no permission of the heirs the will be void, as Allah SWT has given *Mushii* (the will) of the right to issue only 1/3, in order to preserve the right of heir. So if they abort their rights, there is a barrier that prevents the completion of a will. Since the barrier for a person obtaining a will of more than 1/3 is the heir.

UIN SUSKA RIAU